Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2022

ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN PEMBERIAN TERAPI MUSIK

[1)] Nur Annisa Latifatul Husna, [2)]Sahuri Teguh Kurniawan

[1)]Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Diploma TigaFakultasIlmuKesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
[2)]Dosen Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : nurannisa@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami perubahan dalam jumlah dan pola dari stimulus yang datang (diprakarsai) dari internal dan eksternal disertai dengan respon menurun atau dilebih-lebihkan atau kerusakan respon pada rangsangan ini. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat diterapkan adalah terapi musik, karena dapat memperbaiki konsentrasi, ingatan, dan presepsi spasial. Tujuan studi kasus ini adalah mendiskripsikan hasil penerapan terapi musik terhadap tingkat halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD Surakarta.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah satu orang pasien jiwa dengan masalah keperawatan gangguan perubahan persepsi sensori:halusinasi pendengaran. Hasil studi kasus yang didapatkan setelah dilakukan tindakan yaitu klien mengatakan sudah bisa mengontrol halusinasinya, sudah sering tidak mondar mandir dan sudah jarang merasa gelisah. Rekomendasi tindakan terapi musik dilakukan pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran, Keperawatan Jiwa, Terapi Musik.
Refrensi : 18 (2001-2021)

LATAR BELAKANG

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Penderita halusinasi akan kesulitan dalam membedakan antara rangsang yang timbul dari sumber internal seperti pikiran, perasaan, sensasisomatik dengan impuls dan stimulus ekster. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya (Furyanti & Sukaesti, 2010).

WHO (2018) dalam (Yanti et al., 2020) mengatakan prevalensi kejadian gangguan mental kronik dan parah yang menyerang 21 jutaa jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia, ≥ 50% jiwa dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat, 90% jiwa dengan skizofrenia yang tidak diobati tinggal di Negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Prevalensi pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018 (Riskesdas,2018) dalam (Yanti et al.,2020). Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif dalam mengatasi halusinasi adalah mendengarkan musik.

Upaya yang dilakukan perawat pada salah satu wisma di RSJD dr. Arif Zainnudin Surakarta diantaranya dengan mengunakan standar asuhan keperawatan (SAK). Perawat sebagai pelaksana asuhan keperawatan bertanggung jawab memberikan asuhan keperawatan secara komperhensif yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dokumentasi. Setelah kondisi membaik, selanjutnya dilakukan rehabilitasi, namun upaya-upaya tersebut dirasa masih kurang berhasil dan belum membuahkan hasil dilihat dari banyaknya pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran.

Salah satu terapi musik yang baik untuk penderita halusinasi pendengaran adalah terapi musik, karena dapat memperbaiki konsentrasi, ingatan, dan presepsi spasial. Terapi musik adalah sebuah proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan dari musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh klien, seperti kondisi fisik tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif, dan kebutuhan sosial seseorang (Mulia & Damayanti, 2021).Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis (Kastirah etal., 2019).Salah satu terapi non farmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjad isebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual. Pada zaman modern, terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai

macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis.

METODOLOGI STUDI KASUS

Rancangan studi kasus pada tugas akhir untuk mengeksploitasi masalah asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan gangguan perubahan sensori presepsi : halusinasi pendengaran menggunakan tindakan terapi musik yang diberikan selama 30 menit dalam 7 hari. Subjek penelitian yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah satu orang pasien jiwa dengan masalah keperawatan gangguan perubahan persepsi sensori:halusinasi pendengaran. Fokus studi dalam studi kasus ini adalah pemberian strategi pelaksanaan SPI–SPIV dan pemberian terapi relaksasi musik klasik pada pasien jiwa yang mengalami gangguan perubahan halusinasi pendengaran. Penelitian ini dilaksanakan diRSJD dr.Arif Zainuddin Surakarta. Pengambilan kasus dilaksanakan pada bulan Januari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian pada kasus ini dilaksanakan pada tanggal 24 januari 2022 didapatkan hasil Pasien mengatakan sudah pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dr.Arif Zainuddin Surakarta sebelumnya, alasan masuk pasien dibawa ke rumah sakit jiwa dr. Arif Zainuddin Surakarta oleh keluarga karena dirinya marah-marah dan mendengar bisikan untuk melakukannya, bisikan itu berisi perintah untuk menghabiskan semua uangnya untuk belanja, sehingga dirinya sulit untuk tidur. Dari data yang didapatkan melalui pengkajian tersebutbahwa pasien mengalami Halusinasi pendengaran. Skizofrenia merupakan gangguan mental berat dan kronis yang menyerang 20 juta jiwa di seluruh dunia. Skizofrenia menimbulkan distorsi pikiran sehingga pikiran itu menjadi sangat aneh, juga distorsi persepsi, emosi, dan tingkah laku yang dapat mengarah ke risiko perilaku kekerasan yang dapat berbahaya dengan diri sendiri maupun orang lain sekitar (WHO, 2019).

Diagnosa keperawatan yang terlihat pada pohon masalah yang dijelaskan bahwa masalah yang dialami Ny. S adalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi pendengaran. Data subjektif yang didapatkan yaitu Pasien mengatakan sering mendengar bisikan bisikan, pasien mengatakan bisikan itu tidak jelas seperti manusia mengajak menghabiskan semua uangnya. Pasien mengatakan mendengar suara itu saat sedang sendirian dan diam. Pasien mengatakan bisikan itu sangat mengganggunya. Data objektif antara lain klien tampak gelisah dan sering mondar mandir. Sesuai data-data yang ditemukan tersebut ditemukan prioritas diagnosa keperawatan yaitu Gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran. Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Diperkirakan ≥ 90% penderita gangguan jiwa jenis halusinasi. Dengan bentuk yang

bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu atau dari luar individu tersebut, suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau multiple yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri (Yosep & Sutini, 2016).

Perencanaan dalam proses keperawatan lebih dikenal dengan rencana asuhan keperawatan yang merupakan tahap selanjutnya setelah pangkajian dan penentuan diagnosa keperawatan. Pada tahap perencanaan penulis hanya menyusun rencana tindakan keperawatan sesuai dengan pohon masalah keperawatan yaitu: Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi (Keliat 2016). Rencana keperawatan yang akan di berikan pada Ny. S yaitu pemberian startegi pelaksanaan 1, strategi pelaksanaan 2, strategi pelaksanaan 3 dan strategi pelaksanaan 4 dan diberikan terapi relaksasi musik klasik. Dengan tujuan untuk menurunkan tingkat halusinasi yang dialami oleh klien. Dalam studi kasus ini penulis melakukan intervensi dengan teori merancang strategi pelaksanaan berdasarkan kondisi yang dialami oleh klien. Dengan melakukan intervensi tersebut penulis berharap klien terjadi penurunan tingkat halusinasi pendengaran yang dialami selama ini. Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani. Strategi pelaksanaan terapi generalis untuk pasien dengan halusinasi yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, selanjutnya mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan meminum obat. Terdapat pengaruh tingkat kemampuan pasien halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis dengan nilai p = 0,003 (p value <0,05), bahwa ada penurunan frekuensi halusinasi sesudah pemberian terapi individu dengan pendekatan strategi pelaksanaan komunikasi. (Muharyati 2020)

Implementasi merupakan perwujudan tindakan rencana keperawatan yang telah disusun pada tahap perencanaan yang sesuai dengan rencana tindakan keperawatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pasien (Muhith, 2015). Implementasi atau tindakan yang diberikan kepada klien disesuaikan dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan. Sebelum dilakukan tindakan memastikan kembali apakah tindakan yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien. Tindakan hari pertama yaitu klien memberikan strategi pelaksanaan 1 dan pemberian terapi relaksasi musik klasik sesi 1. Hari kedua memberikan tindakan strategi pelaksanaan 2 dan pemberian terapi relaksasi musik klasik sesi 2. Hari ketiga memberikan tindakan strategi pelaksanaan 3 dan pemberian terapi

musik klasik sesi 3. Hari keempat penulis memberikan strategi pelaksanaan 4 dan memberikan terapi musik klasik sesi 4. Hari kelima pasien diberikan kembali terapi musik klasik sesi 5. Hari keenam pasien di terapi musik klasik sesi 6. Hari ketujuh pasien di berikan terapi musik klasik sesi 7.

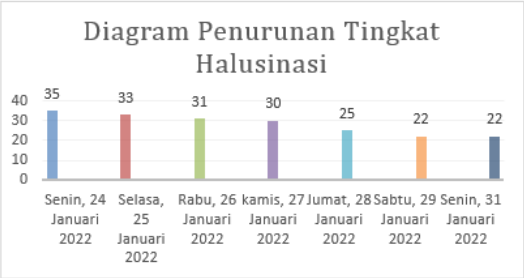

Gambar 1. Diagram Penurunan Tingkat Halusinasi

Pretest pada studi kasus ini dilakukan pada hari pertama tindakan keperawatan pada hari senin 24 januari 2022 didapatkan bahwa skor tingkat halusinasi dalam kategori rendah yaitu 35, dimana tingkat halusinasi pasien yaitu sering mondar-mandir, pasien sering tampak gelisah dan pasien susah tidur. Sedangkan pada posttest yang dilakukan setelah pemberian strategi pelaksanaan 1-4 dan terapi relaksasi musik klasik yaitu pada hari senin 31 januari 2022 didapatkan data penurunan tingkat halusinasi pasien yaitu pasien sudah jarang mondar-mandir, pasien jarang tampak gelisah dan pola tidur pasien sudah kembali normal. dimana mendapatkan skor di akhir 22 dan termasuk dalam kategori sedang.

Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik didalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur pusat stress, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas (Williams dan Wilkins, 2005).

Music klasik (Haydn dan Mozart) mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat geombang otak, semakin santai, puas dan damai perasaan kita, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan mental seseorang jika didengarkan selama 10 hungga 15 menit (Cambella,2001). Dengan demikian diberikan terapi relaksasi musik klasik bisa menjadi lebih rileks dan tenang sehingga dapat menurunkan tingkat halusinasi pada pasien.

Evaluasi keperawatan adalah proses kelanjutan untuk menilai dari hasil tindakan keperawatan yang dilakukan kepada pasien yang dilakukan secaraterus menerus pada respon pasien akan lebih baik dan tidak menggunakan pendekatan SOAP (Muhith, 2015). Dari tindakan yang dilakukan selama 7 hari didapatkan hasil terjadi penurunan tingkat halusinasi pendengaran yang dialami pasien. Tanda dan gejala awal sebelum dilakukan tindakan yang dialami pasien antara lain pasien tampak mondar mandir dan tampak gelisah. Hari ke 7 dilakukannya

tindakan didapatkan data bahwa pasien sudah mulai aktif, klien mengatakan sudah bisa mengendalikan halusinasinya, dan pasien sudah jarang mondar mandir.

KESIMPULAN

Pengkajian yang dilakukan kepada Ny. S usia 26 tahun didapatkan hasil pasien mengalami halusinasi pendengaran dikarenakan pasien selalu mendengar suara suara yang memerintahkan pasien untuk menghabiskan semua uangnya, pasien seering mondar mandir dan sering merasa gelisah

Diagnosa keperawatan yang menjadi fokus studi adalah Gangguan sensori persepsi : halusinasi

Intervensi yang dilakukan yaitu strategi pelaksanaan 1-4 dan pemberian terapi relaksasi musik klasik dengan tujuan yaitu untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien

Implementasi Dalam asuhan keperawatan yang dilakukan kepada Ny. S dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta tindakan implementasi yang diberikan sesuai dengan tindakan intervensi yang telah dibuat yaitu strategi pelaksanaan 1 - 4 dan Terapi relaksasi musik klasik Penulis melatih pasien cara mengontrol halusinasi dengan cara Menghardik, Minum obat 6 benar, Bercakap-cakap dan Melakukan aktivitas. Selain dengan mengajarkan latihan tersebut penulis juga memberikan tindakan berupa terapi relaksasi musik klasik

Evaluasi setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 7 hari, Hasil evaluasi yang didapatkan setelah dilakukan tindakan yaitu klien mengatakan sudah bisa mengontrol halusinasinya, sudah sering tidak mondar mandir dan sudah jarang merasa gelisah

SARAN

a. Bagi Rumah Sakit

   Diharapkan Rumah Sakit meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit jiwa dan dapat memberikan pelayanan yang optimal.

b. Bagi Institusi Pendidikan

   Diharapkan menambah informasi dan bahan kepustakaan terutama pasa ilmu keperawatan jiwa, sehingga penulis dapat megaplikasikan secara maksimal dalam praktik keperawatan.

c. Bagi Penulis

   Penulis dapat memberikan asuhan keperawatan jiwa secara optimal dirumah sakit jiwa dan penulis dapat menggunakan atau memanfaatkan waktu seefektif mungkin dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien gangguanjiwa.

d. Bagi klien dan keluarga

   Memberikan pengetahuan pada klien agar klien dapat mengaplikasikan tindakan untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran dengan melakukan terapi musik klasik.

DAFTAR PUSTAKA

Furyanti, E., & Sukaesti, D.(2010). *Art Therapy Melukis Bebas*

Terhadap Kemampuan Pasien Mengontro lHalusinasi. 1–10.

Kastirah, K., Sulistyowati, P., & ... (2019).… Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ppslu Dewanta…….*of Nursing and*…. http://jurnal. Politeknik yakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/view/39%0Ahttp:// jurnal. politeknik yakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/download/39/15

Keliat, B.A.(2019). Asuhan Keperawatan Jiwa. Buku Kedokteran EGC.

Mulia, M., & Damayanti, D.(2021). *Tabel 1 Tingkat Halusinasi Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Skizofrenia dengan Diagnosa Keperawatan Halusinasi (n = 2) Klien Skor Tingkat Halusinasi Halusinasi Tn . R Halusinasi Tingkat Sedang Tn . A Halusinasi Tingkat Sedang*. *2*(2), 9–13.

Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & BrPurba, W.N.(2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran DiRumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, *3*(1),125–131.https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527